

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH ISLAM TERPADU BERBASIS PESANTREN

Nizarani

Universitas PGRI Palembang
e-mail: nizarani321@yahoo.com

Abstrak- Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Islam Terpadu Berbasis Pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh dari Kepala Sekolah, Kurikulum, Kesiswaan, guru dan Ketua OP3RU. Data ini dianalisis dengan menggunakan teknik content analysis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Perencanaan pendidikan karakter di SMA IT Raudhatul Ulum melalui rapat pengurus sekolah dan rapat dewan guru yang membahas program kegiatan harian, bulanan dan tahunan baik formal maupun non formal yang disusun berlandaskan kurikulum Pendidikan Nasional, JSIT dan Pesantren; 2) Pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan oleh Sekolah di bawah tanggung jawab utama bidang Kurikulum dan Kesiswaan; 3) Bentuk pelaksanaannya dengan pengembangan kurikulum yang terdiri dari pengintegrasian dalam pembelajaran, program sekolah, pembiasaan dan keteladanan; 4) Pengontrolan dilakukan oleh semua unsur yang ada di sekolah baik kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Bentuk evaluasinya melalui rapat pengurus dan guru, Laporan Bulanan Pengurus Sekolah dan Report.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, Sekolah Islam Terpadu, Pesantren

Abstract- *This research aimed to know how the management of character education in Integrated Islamic Boarding School. This research used qualitative approach, the techniques of the data collection are by conducting interview, observation, and documentation. The data is obtained from the principal of Students' Affairs, Teachers, and the chief of students Association of Raudhatul Ulum. The data analyzed by using content analysis technique. Based on the research result, it can be concluded that 1) The planning of character education in SMA IT Raudhatul Ulum through the meetings of school administrators and teachers who discuss formal and informal daily, monthly and annual school program based on the National Education Curriculum, JSIT curriculum, and Islamic Boarding Curriculum; 2) Organizing character education is carried out by school under the primary responsibility of vice principal of curriculum and students affairs; 3) The form of implementation is by developing a curriculum consisting of integration in learning school programs, habituation and example; 4) Controlling is carried out by all elements in the school, both daily, weekly, monthly and annual activities. The form of evaluation is through the meeting of all teachers and school administrators, monthly report of school administrator and report book.*

Keywords: *Management, Character Education, Integrated Islamic School, Boarding Schools*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, teknologi digital semakin menggeliat. Setiap aktivitas manusia tak lepas dari sentuhan digital. Koneksi internet menjadi kebutuhan lebih krusial bagi anak muda zaman sekarang dibanding hal – hal lain. Menurut riset yang dilakukan oleh Cisco *Global Mobile Data Traffic Forecast*, pada

tahun 2020 terdapat sedikitnya 5,5 miliar pengguna gawai di seluruh dunia. Angka tersebut mencapai 70 persen dari populasi global sedangkan di Indonesia diperkirakan sedikitnya 130 juta gawai telah dipakai oleh masyarakat (Kompas.com, 18 April 2018).

Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tanpa batas ini memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu dengan semakin terbuka dan tersebar nya informasi dan pengetahuan dari dan ke seluruh dunia menembus batas ruang dan waktu. Dampak negatifnya yaitu terjadinya perubahan perilaku, etika, norma, aturan, atau moral kehidupan yang bertentangan dengan etika, norma, aturan, dan moral kehidupan yang ada pada masyarakat (Jamun, 2018). Selain itu juga penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia menyebabkan aspek kebudayaan masyarakat yang sedikit demi sedikit mengalami pergeseran yaitu kenakalan dan tindak penyimpangan dikalangan remaja, melemahnya rasa tolong menolong dan gotong royong, manusia menjadi males, berkurangnya rasa sosialisasi, perbedaan kepribadian pria dan wanita, semakin mudahnya tindakan kejahatan, individualis, maraknya *cyber crime*, dan tidak cerdas secara social (Setiawan, 2018). Hal ini juga diperkuat oleh Komisioner KPAD Kabupaten Bekasi, Mohammad Rozak bahwa ada sekelompok siswa SMA di Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi, diketahui telah membuat sebuah grup WhatsApp (WA) untuk berbagi video porno. Berawal dari Sekolah yang merazia siswanya dan ditemukanlah isi ponselnya berupa WhatsApp (WA) grup yang anggotanya semua siswa kelas tiga SMA yang isinya ada 42 video porno, ajakan tawuran, mesum personal, dan foto murid yang sedang memegang celurit tidak jauh dari lokasi (actual.com, 12 oktober 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dibutuhkanlah peran Orang Tua, Keluarga, Sekolah dan Lingkungan sekitar agar mampu menghadapi tantangan dari kemajuan teknologi tersebut. Sekolah tidak hanya tempat mentransfer ilmu namun juga tempat menanamkan nilai – nilai karakter para siswa. Menurut Hamid (2017) proses penanaman nilai – nilai siswa dapat diaplikasikan melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah maupun kegiatan pengembangan sekolah. Menurut hasil penelitian Kristiawan (2016) kebangkrutan moral, tindakan kekerasan, inkohereni politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian siswa bahwa pendidikan karakter dan revolusi mental dapat memberikan pemecahan yang relative lebih tuntas dalam membentuk pribadi sumber daya manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Karena Pendidikan karakter dilakukan secara *kontinu* akan menghasilkan kecerdasan emosi yang membuat peserta didik lebih mudah menghadapi segala macam tantangan hidup termasuk tantangan secara akademis. Penelitiannya juga pada tahun (2017) mengungkapkan bahwa *the full-day school learning system does not only affect the students' social intelligence but also the effect on students' discipline. This was due to several factors such as the use of school curricula, facilities and infrastructure, the role of teachers and students in the school.*

Membentuk Bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak moral bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, berorientasi pada ilmu

pengetahuan dan teknologi semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah yang berlandaskan pada Pancasila itulah tujuan dalam pendidikan karakter (Kemendiknas, 2011).

Presiden Jokowi mengatakan bahwa pesantren pendukung utama pembentukan karakter Bangsa. Karena pembentukan pendidikan agama dan karakter bagi siswa sangat cocok dilakukan di Sekolah yang menggunakan sistem berbasis pesantren. Karena berkaitan dengan pembentukan etika, moral, dan akhlak yang kedepannya nanti siswa ini akan menjadi generasi penerus bangsa (Setgab.go.id, 11 Maret 2018). Begitupun pernyataan Gubernur Sulawesi Tengah, Longki Djanggola mengatakan bahwa Pondok Pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia bahkan sebelum Indonesia merdeka, diharapkan mampu menjadi panutan dan teladan bagi sistem pendidikan karakter yang sedang menjadi sentral pendidikan sekarang (Republik.co.id, 28 November 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa degradasi moral dapat diatasi melalui proses pembinaan karakter Sekolah Islam Terpadu Berbasis Pesantren. Oleh karena itu, point penting yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimanakah manajemen Sekolah dalam membangun pendidikan karakter peserta didik. Menurut hasil penelitian Rusmaini (2017) Lembaga Pendidikan Islam sebagai suatu organisasi pendidikan mengemban Misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk akhlak Al Karimah peserta didiknya, tentunya memerlukan manajemen yang profesional. Implementasi manajemen

pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam dimulai dari perencanaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, Perorganisasian program-program yang akan diimplikasikan, selanjutnya diimplikasikan dalam setiap bidang studi oleh pendidik secara bersama - sama dengan penuh tanggung jawab di lembaga tersebut. Untuk melihat tingkat keberhasilannya pendidik melaksanakan evaluasi secara komprehensif. Selain itu juga Wahyuningtyas dan Wibowo (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter yang ada pada SMA Full Day School terdiri dari 1) Perencanaan pendidikan karakter dengan melibatkan semua unsur Sekolah disusun sesuai dengan Visi, Misi dan Tujuan sekolah; 2) Pengorganisasian pendidikan karakter di bawah bidang kesiswaan dengan dasar pembagian tugas dan tanggung jawab lebih pada kemampuan pendidik dalam bidang agama; 3) Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ditempuh melalui strategi secara terpadu; 4) Pengendalian pendidikan karakter berupa *directing dan controlling* di Sekolah secara internal.

Penelitian Manajemen Pendidikan Karakter Santri juga pernah diteliti oleh Muklasin (2016) hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah 1) Perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kyai, ustad, pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat dan cara realisasi program; 2) Pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta

pengelolaan tugas dan tanggung jawab *actor*;

3) Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama *actor* terkait; 4) Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode kasbi, takziyyah, teladan, motivasi, peraturan dan pembiasaan;

4) Penilaian pendidikan karakter santri dengan menggunakan penilaian raport serta penilaian masyarakat termasuk alumni pondok pesantren.

Dari pembahasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah Manajemen Pendidikan Karakter Islam Terpadu Berbasis Pesantren. Penelitian ini memiliki kekhasannya yaitu Sekolah Islam Terpadu Berbasis Pesantren, dengan difokuskan 1) Perencanaan; 2) Pengorganisasian; 3) Pelaksanaan dan 4) Kontrolling.

Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter mengajarkan kepeserta didik bukan hanya mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan nilai – nilai melalui kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*domain perilaku*) (Kemendiknas, 2011).

Lingkungan sekolah memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter anak. Remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sehingga

remaja memiliki kepribadian yang masih labil karena sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan karakter pada remaja memiliki peran yaitu agar tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen, Sekolah bertugas menyediakan banyak pilihan yang mendukung berkembangnya karakter positif tersebut dan menekan peluang munculnya karakter negatif. Model pendidikan karakter pada usia remaja dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat menghormati dan saling tolong menolong dalam semua kegiatan (Kristiawan, 2015).

Pembentukan karakter dapat melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain keteladanan perlu ditularkan guna untuk perkembangan dan pembentukan karakter, intervensi bisa dilakukan melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur (Kemendiknas, 2011).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan kebiasaan – kebiasaan tentang hal-hal yang baik terpancar dalam diri manusia baik sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang baik yang di refleksikan dalam sikap dan tingkah laku secara terus

menerus. Pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan, intervensi, pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara kontinu sehingga menghasilkan budaya dari Sekolah tersebut.

Keberhasilan pendidikan karakter di Sekolah juga dipengaruhi oleh manajemen atau pengelolaan Sekolah itu sendiri. Menurut Carmichael, Manajemen Sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di Sekolah. Pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komponen, baik guru, staff, orang tua dan masyarakat. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), diorganisasikan (*organizing*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*controlling*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai (Wahyuningtyas dan Budi, 2017).

Perencanaan merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam manajemen pendidikan karakter. Terry (1973) mengemukakan bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam kegiatan perencanaan yaitu (1) Pengumpulan data; (2) Analisis fakta dan; (3) Penyusunan rencana yang konkrit. Sedangkan menurut Abdulmuid (2013) Indikator perencanaan terdiri dari 1) Menjamin standar proses Sekolah; 2) Memiliki dasar yang kuat menentukan sikap organisasi dalam proses manajerial; 3) Memiliki landasan yang menjadi kesepakatan bersama; 4) Memiliki pijakan konsep sebagai kerangka berpikir secara bersama – sama 5) Apabila terjadi kesalahan, konsep perencanaan bisa menjadi media introversi diri; 6) Menjalankan efisien

waktu, tenaga dan biaya; 7) Kejelasan tujuan organisasi.

Berdasarkan pendapat di atas *planing* yang dimaksud sebagai berikut 1) Memilih dan menentukan nilai – nilai karakter yang diprioritaskan sesuai dengan pijakan konsep kerangka berpikir yang diakui bersama – sama ; 2) Mempersiapkan program harian peserta didik dengan mengintegrasikan nilai – nilai karakter di seluruh bidang kegiatan; 3) Mensosialisasikan terkait tentang pembentukan karakter kepada semua warga sekolah.

Pengorganisasian menurut tokoh Manajemen (Terry, 1973) merupakan usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas antar personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Sedangkan menurut Abdulmuid (2013) pengorganisasian adalah menentukan kualifikasi calon pendidik dan tenaga pendidik, menjamin kinerja yang saling sinergi, memperoleh tenaga yang dibutuhkan, pemetaan kerja, pembagian kerja dengan jelas dan mengetahui kesiapan kerja sub- manajemen.

Berdasarkan pendapat di atas *Organizing* yang dimaksud adalah pembagian tugas yang jelas dalam mengelola pendidikan karakter selama dua puluh empat jam yang tertuang dalam struktur organisasi sehingga terbentuk karakter siswa yang sesuai dengan tujuan sekolah yang telah di tetapkan. Dengan adanya organisasi tersebut, diharapkan

mampu mengawal kegiatan ataupun program yang telah dirancang.

Penggerakan (*actuating*) (Terry, 1973) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan. *Actuating* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan atas program yang telah di rancang dalam rangka mensukseskan pembentukan karakter siswa. Kegiatan yang dirancang selama dua puluh empat jam dengan sistem formal dan non formal serta organisasi.

Controlling menurut Terry (1973) adalah pengawasan merupakan proses menetapkan

hasil yang dicapai atau mengevaluasi kinerja yaitu mengkoreksi hasil kerja berdasarkan rencana yang ditetapkan. Dengan demikian pengawasan adalah bagian terakhir aktivitas yang dilakukan oleh manajerial untuk mengefektifkan pencapaian hasil atau tujuan organisasi sebagaimana yang diharapkan.

Controlling yang dimaksud disini adalah mengawasi dan mengevaluasi semua kegiatan berupa pengasawan yang dilakukan oleh semua lining sector pesantren terkhususnya SMA IT Raudhatul Ulum, kemudian dinilai capaian karakter tersebut dengan cara pengumuman dan tertulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Subjek penelitian diambil berdasarkan *sampling purposive* dari sumber primer yaitu orang yang langsung memberikan data kepada peneliti. Beberapa informan yang bersesuaian dengan kriteria tersebut adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, Kesiswaan, Guru dan Ketua OP3RU. Sumber sekunder adalah yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya lewat dokumen.

Objek Penelitian ini adalah Manajemen Pendidikan Karakter yang diterapkan di SMA IT Raudhatul Ulum. Data yang dikumpulkan ialah data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu konsep manajemen pendidikan karakter sekolah islam terpadu

berbasis pesantren yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan Observasi partisipan, *In-dept Interviews*, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 3 – 14 Desember 2018.

Penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan observasi yaitu mengamati, mendengar, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, mencatat secara sistematis, merekam, memotret segala sesuatu yang terjadi di SMA IT Raudhatul Ulum. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Kesiswaan, Guru dan Ketua OP3RU. Di antara dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penenelitian ini meliputi

peraturan - peraturan tertulis yang ada di SMA IT Raudhatul Ulum, Foto Kegiatan dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMA IT Raudhatul Ulum (Winata, 7 Desember 2018) menyatakan bahwa SMA IT Raudhatul Ulum di bawah Yayasan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga atau disingkat dengan YAPPIRUS, berdirinya dilatar belakangi karena semangat dan kebutuhan dari masyarakat. Filosofi pendidikan karakter yang ada di SMA IT Raudhatul Ulum berawal dari Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudhaul Ulum yaitu Menjadi Basis Kaderisasi Generasi Terbaik Yang Bermanfaat Luas dan Berdaya Saing Global, Tujuan dari SMA IT Raudhatul Ulum dan Kebijakan Kemendiknas tentang Pendidikan Karakter. SMA IT Raudhatul Ulum memiliki sepuluh karakter santri yang di fokuskan oleh Sekolah dan dikuatkan dengan kerangka berpikir dari Panca Jiwa pesantren yaitu jiwa keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, berdikari, dan kebebasan. Melalui rapat pengurus Sekolah yang diadakan minimal dua minggu sekali dan rapat dewan guru yang diadakan satu bulan satu kali merumuskan program pendidikan karakter yang ada di SMA IT Raudhatul Ulum baik berupa kegiatan harian, bulanan sampai tahunan serta program pembinaan pendidikan karakter baik formal maupun non formal yang kemudian diinternalisasikan kedalam bentuk pemahaman yang berawal dari

buku panduan kurikulum JSIT.

keterpaksaan lama – lama menjadi kebiasaan sehingga menjadi budaya.

Kesiswaan menambahkan bahwa SMA IT Raudhatul Ulum memiliki kurikulum sekolah yang khas yaitu Kurikulum Nasional, JSIT dan Pesantren. Melalui kurikulum tersebut dirancanglah Program – program yang menunjang peningkatan pembinaan karakter di SMA IT Raudhatul Ulum (Hasil wawancara Bagian Kesiswaan/ Cicin, 13 Desember 2018). Hal ini juga ditambahkan oleh Waka Kurikulum SMA IT Raudhatul Ulum bahwa salah satu contoh program yang meningkatkan karakter siswa SMA IT Raudhatul Ulum adalah syarat kenaikan kelas dan kelulusan yaitu Akademis, Al-Qur'an dan catatan kesiswaan dalam hal ini perkembangan karakter siswa. Capaian Al-Quran untuk kelas reguler dua juz dan kelas unggulan yang merupakan kelas alumni Raudhatul Ulum adalah lima juz. Melalui media rapat, guru juga diingatkan untuk mencantumkan nilai – nilai karakter baik di RPP dan dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran (Hasil Wawancara / Ermi, 3 Desember 2018).

Media Rapat juga tidak hanya digunakan untuk merencanakan program namun juga digunakan sebagai sarana untuk evaluasi. Selanjutnya pengurus Sekolah melakukan sosialisasi terkait dengan pembentukan karakter siswa mulai dari guru, Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dan seluruh

siswa. Bentuk Sosialisasinya berupa memberikan motivasi dalam bentuk pemahaman kepada peserta didik. Contoh sosialisasi melalui kegiatan formal yaitu upacara dan apel sedangkan dikegiatan non formalnya dengan mengumpulkan seluruh

santri di depan kantor / masjid / mushala, depan asrama, pamflet dan spanduk yang diletakkan di lingkungan sekolah serta asrama (Kesiswaan Putri SMA IT Raudhatul Ulum / 13 Desember 2018).



Santri RU Jaga Raga

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 13 - 14 Desember 2018 bahwa benar di lingkungan sekolah maupun asrama ada beberapa banner yang berisikan tentang pendidikan karakter di SMA IT Raudhatul Ulum.

Pengorganisasian

Sekolah menjadi penanggung jawab pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di SMA IT Raudhatul Ulum, namun penanggung jawab utama pendidikan karakter adalah Kurikulum dan Kesiswaan. Kurikulum menginternalisasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran pada saat jam formal sedangkan Kesiswaan lebih banyak bertugas mengawal pelaksanaan pendidikan karakter di saat jam non formal (Hasil Wawancara Kepala SMA IT RU / Winata, 07 Desember 2018). Pendidikan Karakter dalam pengorganisasiannya adalah 20% yang dilakukan oleh Kurikulum dan 80% dilakukan oleh Kesiswaan (Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bagian



Pemberian Motivasi Oleh Kesiswaan

Kurikulum/Ibu Ermi, 3 Desember 2018). Pernyataan ini juga ditambahkan oleh Kesiswaan bahwa pengorganisasian yang dimaksud oleh kurikulum adalah wali kelas, staff dan seluruh dewan guru. Sedangkan pengorganisasian kesiswaan adalah wali asrama, bagian bahasa dan pengurus OP3RU. Dalam mengawal pendidikan karakter terutama pada jam non formal kesiswaan dibantu oleh Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU) yang merupakan kelas akhir, wali asrama bersama OP3RU mengawal semua kegiatan siswa yang dimulai dari kegiatan bangun pagi pukul 04.00 wib hingga kegiatan tidur kembali pada pukul 22.00 wib (Hasil Wawancara/Cicin, 13 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penanggung jawab utama pendidikan karakter yang ada di SMA IT Raudhatul Ulum adalah Kurikulum dan Kesiswaan. Kurikulum menginternalisasikan pendidikan

karakter ke dalam pelajaran dan jam formal yang dibantu oleh wali kelas, staff dan seluruh guru sedangkan kesiswaan mengawal pendidikan karakter pada saat jam non formal yang dibantu oleh wali asrama, bagian bahasa dan OP3RU.

Pelaksanaan

Kepala SMA IT Raudhatul Ulum menjelaskan bahwa bentuk pelaksanaan pendidikan karakter diintegrasikan ke materi pembelajaran, pembiasaan hingga menjadi budaya, dan ketauladanan dari semua guru. Guru SMA IT Raudhatul Ulum adalah seorang da'i oleh karena itu harus mempunyai akhlak yang baik, saat penyampaian materi guru harus mengkaitkannya dengan akhlak, alquran, hadist dan sirah bukan hanya materi saja. Guru disini harus menjadi pembelajaran yang handal dengan cara mengikuti pembinaan yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (Hasil Wawancara / Winata, 7 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru SMA IT juga membenarkan bahwa sumber daya manusia di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum yakni seluruh pengurus, staff dan guru wajib mengikuti pembinaan yang di adakan oleh Pondok Pesantren yaitu kerja bakti yang diadakan setiap hari selasa sore, olahraga yang diadakan hari jum'at yang lebih dikenal dengan program *Riyadho*, serta diwajibkan untuk mengikuti pendalaman Islam yang di adakan setiap hari Rabu untuk guru putra, Kamis pagi setelah subuh untuk guru putri dan senin sore untuk guru – guru yang tinggal di luar

lingkungan pesantren (Hasil Wawancara Guru SMA IT RU / Intan, 13 Desember 2018).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru diharapkan mampu mengintegrasikan ilmu dunia dan akherat. (Hasil Wawancara Waka Kurikulum / Ermi, 3 Desember 2018). Dalam mengawal pendidikan karakter di kelas yang kami lakukan yaitu 1) Kegiatan pembelajaran kami harus mengkaitkan materi dengan agama dan bisa terlihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Silabus; 2)

Dalam kegiatan pembukaan pembelajaran anak-anak dibiasakan untuk berdo'a dan melafaskan *albasmallah* dan di akhiri dengan *alhamdallah*; 3) Mengingatkan dan memahamkan ke anak - anak bahwa jujur itu penting, jika ada siswa yang ketahuan kerja sama atau curang dalam pelaksanaan ujian, maka siswa tersebut akan di beri nilai nol (Hasil Wawancara Guru Fisika/Intan, 13 Desember 2018).

Dalam kegiatan formal di Sekolah menurut Kesiswaan pembinaan karakter di SMA IT Raudhatul Ulum diawali dengan pembiasaan masuk Sekolah tepat waktu, pembiasaan Shalat Duha, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an serta pembiasaan membaca Do'a sebelum dan setelah pembelajaran (Hasil Wawancara kesiswaan / Cicin, 13 Desember 2018). Ketua OP3RU membenarkan bahwa kegiatan kami sebelum masuk kelas adalah shalat duha, kemudian literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan dari pukul 06.45 – 07.00 WIB dengan membaca surat Ar-Rahman. Selain itu kami juga terbiasa untuk bersalaman dan

mengucapkan salam kepada guru saat ketemu maupun selesai belajar, namun kami bersalaman hanya dengan guru yang *semahram* saja dan yang tidak *semahram* kami hanya mengucapkan salam (Hasil Wawancara/Sri, 13 Desember 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dari tanggal 13 - 14 Desember 2018 bahwa benar pendidikan karakter siswa SMA IT Raudhatul Ulum dimulai dari shalat duha yang diadakan di lapangan samping asrama kemudian



Literasi Al-Qur'an

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala SMA IT RU, bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di SMA IT Raudhatul Ulum tidak hanya dilaksanakan pada jam formal dari pukul 07.00 – 15.20 wib namun juga dilaksanakan pada jam non formal yaitu dari pukul 15.20 – 06.45 wib di bawah tanggung jawab utama adalah kesiswaan sebagai pengawal pendidikan karakter (Hasil Wawancara Kepala SMA IT RU / Evin, 7 Desember 2018).

Pendidikan karakter yang dilaksanakan pada kegiatan non formal di SMA IT Raudhatul Ulum dimulai dari pembiasaan siswa bangun pukul 04.00 wib, siswa dibiasakan shalat lima waktu berjamaah di masjid untuk laki – laki dan di mushala untuk perempuan. Selain itu siswa juga dibiasakan untuk mengantri saat makan, mencuci pakaian dalaman pribadi,

dilanjutkan dengan Literasi Al-Qur'an dari pukul 06.45 wib yang dilaksanakan di depan LAB TIK SMA IT Raudhatul Ulum dengan membaca Surat Ar-Rahman, kemudian siswa masuk ke kelasnya masing – masing dengan membaca do'a. Selain itu berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa memang benar terdapat panduan pendidikan karakter untuk kegiatan mengajar dan ekstrakurikuler dalam buku panduan kurikulum JSIT.



Upacara Bendera

mengikuti kegiatan *mufrodat, muhadarah*, pembiasaan piket malam, pembiasaan piket umum, pembiasaan piket kamar dan pembiasaan piket siang. Piket siang bertugas mengambilkan makanan temannya yang sakit, membersihkan lingkungan asrama, kelas dan kantor sekolah. Sedangkan piket kamar bertugas membersihkan kamarnya masing – masing dengan tugas dan jadwal piket yang telah disepakati. Diawal masuk Sekolah anak – anak yang baru biasanya mengalami kesulitan, karena masih dalam proses beradaptasi namun lama - kelamaan akan menjadi kebiasaan sehingga menjadi budaya (Hasil wawancara Kesiswaan / Cicin, 13 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua OP3RU (Sri, 13 Desember 2018) bahwa benar siswa SMA IT Raudhatul Ulum

diwajibkan melaksanakan shalat berjama'ah secara rutin setiap harinya. Untuk putra diwajibkan Shalat berjama'ah di masjid sedangkan putri ada dua tempat untuk melaksanakan Shalat yaitu di Masjid dan Mushala. Shalat di Masjid yaitu pada waktu Subuh dan Isya, Shalat dimushala pada waktu Maghrib, Dzuhur dan Ashar. Setiap hari sorenya dari pukul 17.30 – 18.00 WIB



Kegiatan Ngaji Sore

kami melaksanakan ngaji sore dengan pembimbing yang telah ditunjuk oleh guru tahfidz kami. Selain itu setiap hari jum'at pagi setelah shalat subuh kami diwajibkan mengikuti taujih yang diberikan oleh umi / uzt yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum kemudian dilanjutkan dengan membaca Surat Al-Kahfi dan olahraga.



Shalat Berjama'ah di Masjid



Pencarian Dana Untuk Korban Bencana

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dari tanggal 13 – 14 Desember 2018 bahwa benar dalam pendidikan karakter yang ada di SMA IT Raudhatul Ulum ditemui oleh peneliti adanya kebiasaan mengantri untuk makan, jajan dan makan di dapur, literasi Al-Qur'an, Shalat Duha, Shalat Tahajud, Shalat berjamaah di Masjid/Mushala, belajar malam dari pukul 20.00 – 21.30 WIB yang diadakan di kelas, piket siang, piket malam, dan piket kamar.

Menurut Kepala SMA IT Raudhatul Ulum bahwa pelaksanaan pembinaan karakter juga bisa diterapkan dalam paket lengkap organisasi yang kemudian



Kegiatan Piket Siang

diprogramkan dalam bentuk *Basic Training dan Up Grading* untuk OP3RU yang merupakan program tahunan dari Sekolah. Pengurus OP3RU adalah siswa kelas akhir yang merupakan perpanjangan tangan dari pengurus Sekolah dalam rangka mengawal dan melaksanakan pendidikan karakter yang ada di SMA IT Raudhatul Ulum. Selain sebagai subjek, OP3RU juga sebagai objek dalam pembinaan karakter yang ada di sekolah (Hasil wawancara Kepala SMA IT Raudhatul Ulum / Winata, 7 Desember 2018).



Basic Training SMA IT Raudhatul Ulum

Hal ini juga dibenarkan oleh Kesiswaan bahwa OP3RU mendapatkan bimbingan melalui pembekalan *Basic Training* dan *Up Grading* yang dilakukan oleh Sekolah, selain itu kami melakukan rapat rutin yang diadakan satu bulan satu kali dalam rangka koordinasi baik berupa perencanaan maupun evaluasi (Hasil wawancara Kesiswaan/ Cicin, 13 Desember 2018).

Pengontrolan

Pengontrolan dalam pembinaan karakter formal yaitu Wali Kelas, Staff dan semua Guru terlibat (Hasil wawancara Kepala SMA IT RU / Winata, 07 Desember 2018). Contohnya mengontrol kebersihan kelas, pengontrolan secara tidak langsung misalnya berupa absen kehadiran dan buku kegiatan harian kelas. Evaluasinya baik berupa tindakan ditempat atau dilaporkan ke bagian kesiswaan (Hasil wawancara Guru Fisika / Intan, 13 Desember 2018). Selain itu juga Wakakurikulum menambahkan bahwa kehadiran peserta didik, berdisiplin membayar Uang SPP dan Laundry termasuk syarat mengikuti ujian di SMA IT Raudhatul Ulum (Hasil Wawancara/Ermi, 3 Desember 2018).

Pengontrolan dilakukan dengan perhari, perminggu, perbulan, pertiga bulan dan per enam bulan. Siswa yang melakukan



Kartu Suara Pemilu OP3RU

pelanggaran ringan maka pendisiplinannya bisa berupa nasehat dan hukuman ditempat yang mendidik. Jika melakukan pelanggaran berat bisa melalui pemberian Surat Peringatan dan pemanggilan orang tua sesuai dengan Peraturan Disiplin Siswa SMA IT Raudhatul Ulum. Selain itu anak – anak juga tidak hanya diberi *fanishment* tetapi juga diberi *reward* (Hasil wawancara Kesiswaan / 13 Desember 2018). Kepala Sekolahpun menambahkan pengevaluasian dilakukan melauli 1) Rapat rutin pengurus SMA IT RU yang diadakan minimal dua minggu sekali sesuai kebutuhan disitulah dibahas pencapaian pendidikan karakter termasuk juga yang terindikasi pelanggaran, menghukum sesuai konsekuensi yang ada dan mendidik, kemudian diturunkan ke rapat guru; 2) Laporan Bulanan Pengurus Sekolah; 3) Pembagian raport yang kemudian di laporkan ke orang tua (Hasil Wawancara / Winata, 07 Desember 2018).

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengontrolan pendidikan karakter yang ada di SMA IT Raudhatul Ulum dilakukan oleh Sekolah baik pengurus, guru, dan staff baik berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Bentuk evaluasinya melalui rapat pengurus dan guru, Laporan Bulanan Pengurus Sekolah dan Raport yang dibagikan ke orang tua siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Perencanaan pendidikan karakter di SMA IT Raudhatul Ulum melalui rapat pengurus sekolah yang kemudian diturunkan melalui rapat dewan guru dengan program berupa kegiatan harian, bulanan sampai tahunan, baik formal maupun non formal yang disusun berlandaskan kurikulum Pendidikan Nasional, Jaringan Sekolah Islam Terpadu dan Pesantren; 2) Pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan oleh sekolah di bawah tanggung jawab utama bidang Kurikulum dan bidang Kesiswaan; 3) Bentuk pelaksanaannya dengan pengembangan kurikulum yang terdiri dari pengintegrasian dalam pembelajaran, program sekolah, pembiasaan dan keteladanan; 4) Pengontrolan dilakukan oleh sekolah baik pengurus, guru, dan staff baik kegiatan harian, mingguan dan bulanan serta tahunan. Bentuk evaluasinya melalui rapat

pengurus dan guru, laporan bulanan pengurus Sekolah dan Raport yang dibagikan ke orang tua siswa.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kajian tentang Manajemen Pendidikan Karakter yang ada di SMA IT Raudhatul Ulum, maka penulis memberikan beberapa saran demi keberhasilan dan kemajuan pembinaan karakter yang ada di SMA IT Raudhatul Ulum adalah sebagai berikut 1) Lebih memanfaatkan sistem pesantren untuk meningkatkan kualitas sekolah; 2) Memperbanyak baleho di lingkungan sekolah dan asrama sebagai sosialisasi pendidikan karakter; 3) Meningkatkan pemberian *reward* untuk siswa agar lebih termotivasi dalam meningkatkan diri; 4) Melengkapi administrasi *controll* berupa absensi dan lembar muhasabah di setiap kegiatan formal maupun non formal, agar dapat terukur capaian pendidikan karakter setiap siswa yang kemudian di tuangkan kedalam bentuk raport asrama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdulmuid. M. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Batang: Pengging Mangkunegaran.
2. Actual.com. (2018). *Miris, Siswa SMA di Bekasi Bikin Grup WA untuk Berbagi Pidio Porno*. Diakses tanggal 15 Oktober 2018
<http://www.aktual.com/miris-siswa-SMA-di-bekasi-bikin-grup-wa-untuk-berbagi>.
3. Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Imtyas. diakses pada tanggal 24 Oktober 2018.
https://books.google.co.id/books?id=4D_5DQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=PenDIDIKAN+KARAKTER+BERBASIS+PESANTREN&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwYw9aax8ffAhUHENlKHVbvBxIQ6AEIKDAA#v=onepage&q=Pendidikan%20KARAKTER%20BERBASIS%20PESANTREN&f=false.
4. Jamun, Y.M. (2018). *Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan*. Diakses pada tanggal 19 November 2018
<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:3CTbvKmSPO0J:ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/download/160/121/+&cd>

- =2&hl=id&ct=clnk&gl=id.
5. Kemendiknas.com. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2018
<https://muhsinpamungkas.files.wordpress.com/2011/05/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas.pdf>
 6. Kompas.com. (2018). *Merayakan Dunia Digital Tanpa Batas*. Diakses pada tanggal 18 November 2018
<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/18/133851526/merayakan-dunia-digital-tanpa-batas>.
 7. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
 8. Kristiawan, M. (2017). The Characteristics of the Full Day School Based Elementary School. *Transylvanian Review*, 1(1).
 9. Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
 10. Muklasin. (2016). *Tesis Manajemen Pendidikan Karakter Santri*. Lampung. diakses pada tanggal 24 Oktober 2018
<http://digilib.unila.ac.id/23150/3/3.%20TESIS%20FULL%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
 11. Republik.com. (2018). *Pondok Pesantren Sangat Di Harapkan Bisa Menghasilkan Santri Yang Adaptif Dengan Dinamika Zaman*. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2018
<https://www.republika.co.id/berita/nlam/islamnusantara/18/07/11/pboo2m384-ponpes-harus-jadi-panutan-sistem-pendidikan-karakter>.
 12. Rusmaini. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam. *Journal Of Islamic Education Managemen*, 132-147. diakses pada tanggal 18 November 2018
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>.
 13. Seriwawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi dan Informasi terhadap Perkembangan Budaya. *SIMBOLIKA*, 62-72. diakses pada tanggal 21 November 2018
https://www.researchgate.net/publication/326036329_Dampak_Perkeknologi_Informasi_dan_Komunikasi_Terhadap_BudayaFarida.
 14. Setgab.co.id. (2018). *Pesantren Pendukung Pertama Pembentukan Karakter Bangsa*. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2018.
 15. Terry, George R. (1973). *Principle Managemen*, Illionis: Richard D. Irwin Homewood. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2018.
 16. Wahyuningtiyas, A & Budi, W. 2017. *Manajemen Pendidikan Karakter Pada SMA Full Day*.